

KEBERLANJUTAN PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI BAGI SATU KELOMPOK WANITA TANI DI KELURAHAN BEJI, KABUPATEN WONOGIRI, PROVINSI JAWA TENGAH

Sustainability of the Kawasan Rumah Pangan Lestari Program for a Farmer Women Group in Beji Village, Wonogiri Regency, Central Java Province

Ninuk Purnaningsih*, Endah Lestari

*Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
Jln. Kamper Kampus IPB Darmaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680
Korespondensi penulis. E-mail: ninukpu@apps.ipb.ac.id

Diterima: 12 November 2020

Direvisi: 8 Januari 2021

Disetujui terbit: 7 Juni 2021

ABSTRACT

Research on sustainability program is important for evaluation practice on the success of a program and for scientific knowledge accumulation. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Program is a major program that has long been implemented by the Ministry of Agriculture to enhance farmers' households food security. The objective of this study is to evaluate the ecological, social, and economic sustainability of the KRPL program. This research was conducted on one of the female farmer groups (KWT) participant of a KRPL program, using a survey method of 60 respondents who were selected by simple random sampling. Data processing techniques used are frequency tables and Partial Least Square test. The results showed that the level of participation of KWT members was in high category and was in the category of citizen power or community power. In regard to sustainability of the KRPL Program, ecological aspect has improved the environment to be cooler and more beautiful, and the management of household and agricultural waste. Socially, a network has been established in business management, especially for marketing. Economically, it has increased people's income. It is recommended to develop homegrown organic agriculture by developing collaborative network between some KWTs or farmer groups across villages and sub-districts.

Keywords: *food security, KRPL, participation, yard*

ABSTRAK

Penelitian keberlanjutan program penting dilaksanakan karena secara praktis berkaitan dengan evaluasi keberhasilan suatu program, dan secara teoritis berkaitan dengan tujuan memperkaya keilmuan. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah salah satu program utama Kementerian Pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani yang sudah cukup lama dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan Program KRPL dilihat dari aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Penelitian dilakukan pada salah satu Kelompok Wanita Tani (KWT) partisipan dari satu KRPL dengan menggunakan metode survei terhadap 60 orang responden yang dipilih dengan *simple random sampling* pada Oktober 2018–Februari 2019. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah tabel frekuensi dan uji *Partial Least Square*. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT tergolong tinggi dan mayoritas termasuk kategori *citizen power* atau kekuasaan masyarakat. Terkait keberlanjutan Program KRPL, secara ekologis telah terjadi perbaikan lingkungan menjadi lebih sejuk dan indah, dan pengelolaan limbah rumah tangga serta limbah pertanian. Secara sosial, telah terjalin jejaring dalam pengelolaan usaha, terutama untuk pemasaran. Secara ekonomi telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Disarankan untuk mengembangkan pertanian organik berbasis pekarangan melalui pengembangan jejaring kerja sama antar-KWT atau kelompok tani lintas desa dan kecamatan.

Kata kunci: *ketahanan pangan, KRPL, partisipasi, pekarangan*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang keberlanjutan suatu program pembangunan penting karena dua alasan utama. *Pertama*, secara praktis berkaitan dengan evaluasi keberhasilan suatu program dan

mempelajari faktor penentu keberhasilannya sehingga dapat diterapkan di lokasi lain yang serupa. *Kedua*, berkaitan dengan tujuan memperkaya kajian secara keilmuan dari konsep keberlanjutan dan konsep-konsep lain yang relevan seperti partisipasi. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif program KRPL

terhadap pendapatan rumah tangga dan peningkatan asupan gizi keluarga (Oka et al. 2016), antara lain dampak penerapan KRPL dapat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi pangan, meningkatkan konsumsi energi dan protein, serta Pola Pangan Harapan/PPH (Ashari et al. 2012; Annisahaq et al. 2014). Peserta program KRPL, meskipun dengan luas lahan pekarangan relatif sempit, yaitu mulai dari 100 m² atau sampai dengan 460 m², namun dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan dapat mengurangi beban pengeluaran untuk belanja konsumsi sayur-sayuran sehari-hari. Bahkan ada petani yang dapat menjual kelebihan hasil panennya ke warung terdekat dengan rumah mereka atau ada pengepul yang menjemput ke lahan untuk dijual ke pasar (Marhalim 2016). Di sisi lain, masih terdapat program KRPL yang belum berjalan dengan baik, antara lain karena tidak mendapatkan pendampingan yang baik dan berkelanjutan dari dinas terkait (Kurniawan et al. 2018)

Ketersediaan pangan dapat dilakukan dengan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif serta membangun kawasan sentra produksi pangan (UU. No 18 Tahun 2012). Berdasarkan data Badan Litbang Pertanian (2011), luas lahan pekarangan di Indonesia sekitar 10,3 juta hektare atau 14% dari total luas lahan pertanian (Ashari et al. 2012).

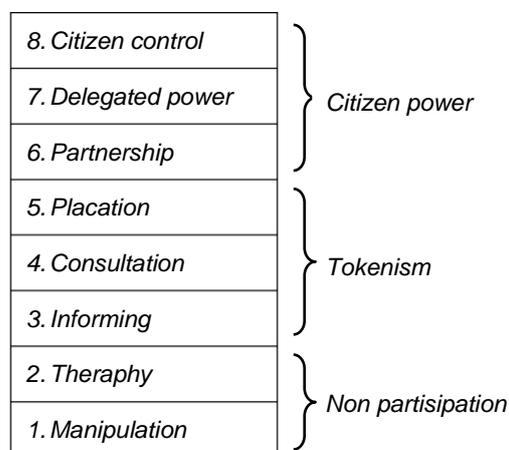
Pemanfaatan pekarangan rumah bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, obat, serta rasa estetika, dapat dilakukan secara efektif dari penataan tanaman yang saling mendukung (Rahayu dan Prawiroatmodjo 2005; Ashari et al. 2012). Peluncuran Program KRPL ditujukan untuk mempercepat penganeekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat (Keputusan Menteri Pertanian Nomor 62 tahun 2017).

Kelurahan Beji merupakan salah satu wilayah kering di Kabupaten Wonogiri yang telah berhasil dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dengan konsep *Go Organic* dan orientasi ekspor atau pasar luar negeri. Lokasinya berada di daerah perbukitan dan merupakan lahan tadah hujan sehingga pada saat musim kemarau Kelurahan Beji sering mengalami kekeringan. Dalam kondisi ini, masyarakat Kelurahan Beji hanya dapat mengandalkan tanaman pekarangan untuk sumber pangan keluarganya.

Lokasi Kelurahan Beji sulit mengakses pasar karena cukup jauh kurang lebih 4 kilometer dan tidak ada transportasi umum. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Faktor yang berpengaruh dalam program KRPL adalah partisipasi masyarakat terutama ibu rumah tangga yang sangat berkepentingan dalam penyediaan pangan keluarga (Amiruddin dan Iqbal 2018). Hal ini juga ditemukan di Kelurahan Beji, ibu rumah tangga tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) berpartisipasi dalam program pemanfaatan lahan pekarangan untuk pangan keluarganya. Bagaimanakah karakteristik ibu rumah tangga anggota KWT telah berhasil mengelola lahan pekarangan dalam program KRPL? Hal itu menjadi pertanyaan pertama yang dijawab dalam penelitian ini.

Partisipasi dapat dilihat melalui tahapan partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1980) adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan atau perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi atau penilaian hasil. Arnstein (1969) menjelaskan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan suatu program dengan menggunakan perumpamaan tangga partisipasi (Gambar 1). Tangga partisipasi Arnstein adalah sebagai berikut (1) *manipulation*, (2) *therapy*, (3) *informing*, (4) *consultation*, (5) *placation*, (6) *partnership*, (7) *delegated power*, dan (8) *citizen control*.



Gambar 1. Tangga partisipasi Arnstein (1969)

Tangga partisipasi identik dengan kekuasaan masyarakat, seperti penjelasan Arnstein (1969) sebagai berikut

1. *Manipulation* adalah partisipasi yang tidak menuntut respons masyarakat untuk terlibat banyak namun dapat melegimitasi agenda manipulatif dengan menekankan istilah "pengumpulan informasi" dan "hubungan masyarakat".
2. *Therapy* adalah partisipasi yang melibatkan masyarakat untuk menjelaskan masalah yang

mereka hadapi, namun masalah tersebut hanya didengarkan oleh pemegang kekuasaan, belum diupayakan untuk diselesaikan.

3. *Informing* adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan sekedar melakukan pemberitahuan searah atau sosialisasi ke komunitas sasaran program. Tetapi tidak diberikan kesempatan melakukan tanggapan balik (*feedback*).
4. *Consultation*, masyarakat diberikan kesempatan untuk berpendapat, namun pendapat tersebut tidak diperhitungkan.
5. *Placation*, masyarakat dipersilahkan untuk memberikan saran atau merencanakan usulan kegiatan, namun mereka belum merasakan keuntungannya.
6. *Partnership*, masyarakat telak diberikan kesempatan untuk bernegosiasi untuk menciptakan keputusan bersama.
7. *Delegated power* adalah suatu bentuk partisipasi aktif di mana anggota komunitas melakukan perencanaan, implementasi, dan *monitoring*. Anggota komunitas diberikan kekuasaan untuk melaksanakan sebuah program dengan dengan cara ikut memberikan proposal bagi pelaksanaan program.
8. *Citizen control*, dalam tahap ini sudah terbentuk pengawasan oleh komunitas lokal terhadap pemerintah dan perusahaan/instansi penyelenggara program. Masyarakat diberikan kekuasaan untuk mengatur suatu program, bertanggung jawab penuh terhadap kebijakan, dan dapat melakukan negosiasi dengan pihak luar.

Tangga 1 *manipulation*, dan 2 *therapy*, termasuk kategori nonpartisipasi, artinya keterlibatan masyarakat hanya untuk melegitimasi kekuasaan pihak luar. Tangga 3 *informing*, 4 *consultation*, dan 5 *placation* termasuk dalam kategori tokenisme, artinya masyarakat terlibat namun belum memperoleh keuntungan berarti dari program. Tangga 6 *partnership*, 7 *delegated power*, dan *citizen control* termasuk kategori *citizen power*, artinya masyarakat diberikan kekuasaan untuk mengelola program.

Tingkat partisipasi akan berpengaruh terhadap keberlanjutan program KRPL. Tingkat partisipasi merupakan tingkat kesediaan untuk membantu keberhasilan program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri (Chaesfa dan Pandjaitan 2013). Keterlibatan anggota KWT dalam program KRPL berbeda-beda, namun secara bersama-sama

mampu melakukan program KRPL. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji tingkat partisipasi dalam Program KRPL dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota KWT.

Keberlanjutan Program KRPL dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi (Iswari et al. 2008). Keberlanjutan dalam aspek ekologi dapat dilihat dari budi daya dan pengendalian hama penyakit, ketersediaan air, pengelolaan limbah rumah tangga, keindahan, dan manfaat pekarangan. Keberlanjutan dalam aspek sosial dapat dilihat dari pengembangan interaksi dan keterikatan di antara anggota masyarakat, pengembangan kelembagaan termasuk kelompok tani dan gabungan kelompok tani, kondisi sumber daya manusia, pemberdayaan, dan pendampingan masyarakat. Keberlanjutan dalam aspek ekonomi dapat dilihat dari penghasilan tambahan, menghemat pengeluaran, penjualan, membuka lapangan pekerjaan, penyerapan tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan sayur rumah tangga. Berkaitan dengan hal tersebut akan dianalisis keberlanjutan Program KRPL dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya.

Tujuan penelitian berdasarkan uraian masalah di atas dirumuskan sebagai berikut (1) mengidentifikasi karakteristik anggota KWT dalam Program KRPL, (2) menganalisis tingkat partisipasi dalam Program KRPL, (3) menganalisis keberlanjutan Program KRPL, dan (4) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi anggota KWT dan keberlanjutan program KRPL.

METODE PENELITIAN

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Program pembangunan yang dananya berasal dari luar, umumnya macet setelah program berakhir dan pemberian dana terhenti. Partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan menjamin keberlanjutan program (Oakley et al. 1991 dalam Somesh 2002). Keberlanjutan program KRPL dianalisis dari aspek ekologis, sosial, dan ekonomi, dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam program. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Gambar 2). Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan (Rohmah 2016;

Hapsari et al. 2012). Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu atau dari lingkungan sekitar, seperti pendampingan, kondisi lahan, bantuan, dan sebagainya. Pendampingan mempunyai peranan, yaitu peran fasilitatif, peran edukasional, peran perwakilan, dan peran keterampilan teknis (Ife dan Tesoriero 2008). Kondisi lahan menjadi salah satu faktor eksternal yang menentukan partisipasi karena masing-masing daerah mempunyai jenis lahan yang berbeda tergantung pada ketersediaan air, yaitu lahan kering dan lahan basah (Syam 2003). Indikator yang berkontribusi paling tinggi pada partisipasi masyarakat yaitu bantuan yang diberikan berupa bantuan material (Wulandari et al. 2014). Iswari et al. (2008) menjelaskan mengenai akses masyarakat terhadap ketersediaan alat dan sarana pertanian akan memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam melakukan budi daya tanaman pekarangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Penelitian ini didukung dengan data kualitatif, dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan.



Gambar 2. Kerangka pemikiran penelitian keberlanjutan program KRPL, tingkat partisipasi, variabel internal, dan eksternal

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Kelurahan Beji mempunyai lahan tadah hujan sehingga pada musim kemarau daerah tersebut mengalami

kekeringan. Masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani tidak dapat mengolah sawahnya pada musim kemarau. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi ketahanan pangannya dengan cara melakukan optimalisasi lahan pekarangan.

Teknik Penentuan Informan dan Responden

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu lima bulan, terhitung mulai bulan Oktober 2018 sampai dengan Februari 2019. Unit analisis pada penelitian ini yaitu rumah tangga yang menjadi anggota KWT Pelangi. KWT Pelangi mempunyai anggota sebanyak 132 orang. Teknik pemilihan responden menggunakan teknik acak sederhana. Jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin yang menghasilkan responden sebanyak 60 orang yang termasuk anggota KWT Pelangi Kelurahan Beji yang berpartisipasi dalam program KRPL. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan *purposive* (sengaja). Informan dalam penelitian ini merupakan pihak yang memberikan informasi mengenai objek penelitian, terdiri dari ketua dan beberapa anggota aktif KWT Pelangi, PPL, serta *stakeholders* lain yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan, seperti aparat pemerintah setempat dan dinas terkait. Hasil wawancara mendalam kepada informan dicatat pada catatan lapangan (*field note*).

Adapun rumus Slovin yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

$$\Sigma = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- Σ : jumlah sampel
- N : jumlah populasi
- e : eror, dengan derajat eror sebesar 10%

Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah tabel frekuensi dan uji *Partial Least Square* (PLS). Uji *Partial Least Square* ini digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi dan keberlanjutan program KRPL. Peneliti menggunakan PLS karena PLS mempunyai keunggulan, yaitu data tidak harus terdistribusi normal dan dapat menganalisis pengaruh dari semua variabel secara langsung (Ghazali 2014). Evaluasi model yang digunakan yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara

variabel dengan indikatornya. Evaluasi yang digunakan dalam model pengukuran yaitu dilihat berdasarkan *loading factor and P-values* untuk mengetahui validitas antarindikator dan melihat reliabilitas *composite reliability* atau *cronbach's alpha*. Menurut Ghazali (2014), variabel atau indikator dikatakan valid ketika nilai *loading factor* > 0,700. Nilai *P-values* menunjukkan ukuran probabilitas kekuatan untuk menerima atau menolak hipotesis atau sering dikenal dengan tingkat signifikansi. Makin kecil nilai *P-values* maka makin besar pengaruhnya untuk menerima hipotesis. Hipotesis dapat diterima ketika nilai *P-values* lebih kecil dari 0,05.

Data kualitatif dianalisis dengan merangkum hasil wawancara mendalam dengan responden dan informan. Hal utama yang dilakukan ialah proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam berupa catatan lapangan, observasi, dan studi dokumen. Kedua ialah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata atau narasi yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Langkah terakhir adalah verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah untuk mendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis dan Kependudukan

Secara geografis, Kelurahan Beji merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri dengan luas wilayah 696 hektare. Secara administratif, Kelurahan Beji terdiri dari delapan lingkungan. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngadipiro, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kulurejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Semin, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonoharjo. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten ke Kelurahan Beji yaitu 24 kilometer, sementara itu jarak dari pusat kecamatan ke Kelurahan Beji 4 kilometer.

Penduduk Kelurahan Beji berdasarkan data terakhir Juli 2018 sebanyak 2.657 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 887 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 48,66% atau 1.293 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 51,34% atau 1.364 jiwa. Kategori masyarakat berdasarkan rentang usia, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Beji mayoritas berada pada usia produktif (17–55 tahun) sebesar 58,29% atau 1.549 jiwa. Mayoritas penduduk Kelurahan Beji memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA dan tidak sekolah,

yaitu sebanyak 572 dan 569 jiwa. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Beji mayoritas adalah petani yaitu sebanyak 2.326 jiwa.

Gambaran Umum Program KRPL

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kelurahan Beji merupakan pengoptimalisasian lahan pekarangan oleh masyarakat. Pemanfaatan pekarangan menjadi salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga kelestarian lingkungan dengan menanam berbagai tanaman hortikultura. Pada awalnya program KRPL ini dikembangkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Pelangi yang berada di lingkungan Pudak dan Ngresik. Anggota KWT Pelangi berjumlah 132 orang. Penyuluh dan Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri memfokuskan KWT Pelangi untuk dijadikan percontohan dan mengembangkan kawasan agrowisata melalui Program KRPL. KWT Pelangi terbentuk pada tahun 2004.

KRPL yang diterapkan oleh KWT Pelangi sudah menerapkan pengelolaan kebun bibit desa dan demplot percontohan. Program KRPL Kelurahan Beji mempunyai komoditas unggulan untuk mendukung pengembangan agrowisata di daerah tersebut. Komoditas unggulannya yaitu buah naga. KWT Pelangi juga menggunakan sistem pertanian organik untuk membudidayakan tanaman yang berada di lahan pekarangan maupun untuk tanaman padi mereka. Pertanian organik bertujuan untuk menjaga lingkungan dan menciptakan pertanian yang berkelanjutan. KWT Pelangi sudah mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS). KWT Pelangi bahkan telah dapat memproduksi pupuk organik, arang sekam, dan media tanamnya sendiri.

KWT Pelangi sudah seringkali menerima kunjungan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sistem kunjungan tersebut dapat langsung menghubungi ketua KWT Pelangi untuk konfirmasi akan melakukan kunjungan ke Kelurahan Beji. Pada saat melakukan kunjungan, pengunjung mendapatkan fasilitas makan, narasumber untuk berdiskusi, dan pemandu keliling kawasan agrowisata. Pengunjung membayar makan sebesar kurang lebih Rp35.000 dan sudah mendapatkan makanan yang disesuaikan dengan kearifan lokal Kelurahan Beji yaitu *sego tiwul dan pohung*. Pembayaran narasumber dan pemandu yaitu sesuai UMK masing-masing, dan membayar uang kas untuk pemasukan KWT Pelangi. Pada saat pengunjung ingin menginap, mereka harus membayar biaya *homestay*.

Karakteristik Anggota KWT Pelangi

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri responden yaitu usia, tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaan. Rentang usia mayoritas responden berada pada golongan dewasa tua berusia 46–55 tahun. Responden yang berada di usia ini berpotensi untuk berpartisipasi secara maksimal dalam Program KRPL, memiliki semangat untuk pengoptimalisasian lahan pekarangan.

Mayoritas responden sebesar 70% mempunyai tingkat pendidikan tidak sekolah sampai Sekolah Dasar (SD). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena rendahnya perekonomian masyarakat setempat. Perekonomian responden dapat dilihat dari pendapatannya. Mayoritas responden mempunyai pendapatan yang rendah dengan penghasilan kurang dari Rp840.000 per bulan sebesar 45%. Jenis pekerjaan yang dimiliki anggota rumah tangga responden sebagian besar menjadi petani sebesar 95% sehingga pendapatannya bergantung pada hasil panen yang mereka jual untuk memenuhi kebutuhan hidup (Tabel 1).

Tabel 1. Faktor internal responden

Faktor internal	Kategori	n	%
Usia	Dewasa muda (< 46 tahun)	14	23,3
	Dewasa tua (46–55 tahun)	27	45,0
	Tua (>55 tahun)	19	31,7
Total		60	100,0
Tingkat pendidikan	Tidak sekolah-SD	42	70,0
	SMP-SMA	17	28,3
	D3-Sarjana	1	1,7
Total		60	100,0
Pendapatan	< Rp 840 ribu	27	45,0
	Rp840 ribu–1,2 juta	20	33,3
	> Rp 1,2 juta	13	21,7
Total		60	100,0
Jenis pekerjaan	IRT	2	3,3
	Petani	57	95,0
	Guru swasta	1	1,7
Total		60	100,0

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu responden. Faktor eksternal dilihat dari persepsi responden mengenai peran pendampingan PPL, kondisi lahan,

bantuan bahan tanam, dan ketersediaan saprotan.

Persepsi responden mengenai peran pendampingan PPL berada pada kategori sedang yaitu sebesar 56,7% karena responden menganggap PPL yang ditugaskan di Kelurahan Beji mampu memberikan dukungan dan sosialisasi yang baik bagi mereka untuk mengikuti program KRPL. Mayoritas responden menilai kondisi lahan menunjukkan kategori sedang sebesar 41,7%. Kondisi lahan dikatakan sedang karena lahan tersebut mengalami kekeringan, namun masih dapat ditanami dan tanaman tersebut dapat tumbuh. Bantuan yang diterima KWT Pelangi untuk Program KRPL meliputi bantuan bibit, benih, dan alat untuk pascapanen. Alat pascapanen berupa perajang manual, *cup siller*, *vacuum siller*, *mixer*, mesin pembuat mie, dan lainnya. Persepsi responden mengenai bantuan bahan tanam yang diterima KWT Pelangi untuk menunjang keberlanjutan KRPL. Mayoritas responden mengatakan bantuan bahan tanam masuk pada kategori sedang sebesar 71,7% (Tabel 2).

Tabel 2. Persepsi mengenai faktor eksternal responden

Faktor eksternal	Kategori	N	%
Peran pendampingan PPL	Rendah	19	31,7
	Sedang	25	41,7
	Tinggi	16	26,7
Total		60	100,0
Kondisi lahan	Rendah	14	23,3
	Sedang	25	41,7
	Tinggi	21	35,0
Total		60	100,0
Bantuan bahan tanam	Rendah	3	5,0
	Sedang	43	71,7
	Tinggi	14	23,3
Total		60	100,0
Ketersediaan alat dan sarana pertanian	Rendah	3	5
	Sedang	54	90
	Tinggi	3	5
Total		60	100

Ketersediaan alat dan sarana pertanian yaitu akses responden terhadap alat dan sarana pertanian untuk kebutuhan budi daya pada pekarangan. Persepsi mayoritas responden terhadap akses maupun ketersediaan alat dan sarana pertanian berada pada kategori sedang sebesar 90%. Toko yang menyediakan bahan tanam berupa bibit atau benih berada di dekat

kantor kecamatan yang berjarak kurang lebih 4 kilometer sehingga dikatakan jarak tersebut cukup jauh untuk diakses.

Tingkat Partisipasi Anggota KWT Pelangi

Tingkat partisipasi masyarakat merupakan kedalaman atau intensitas partisipasi (Arnstein 1969), keikutsertaan responden dalam setiap kegiatan KRPL yang meliputi tahapan-tahapan program. Program KRPL disosialisasikan oleh fasilitator yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL). Penyuluh Pertanian Lapang memberikan kesempatan kepada anggota KWT untuk terlibat dalam setiap tahapan kegiatan Program KRPL.

Tahap pengambilan keputusan diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat perencanaan. Rapat rutin KWT Pelangi dilakukan setiap sebulan sekali. Rapat perencanaan diikuti oleh anggota KWT dan PPL. Pengkategorian mayoritas responden dalam berpartisipasi mencapai tingkat *citizen power* yaitu sebesar 61,7% (Tabel 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa PPL memberikan kuasa penuh pengelolaan program KRPL kepada anggota KWT. Mereka menyadari setiap rapat pasti ada suatu hal yang penting untuk dibahas dalam mendukung keberlanjutan program KRPL. Responden ikut dalam diskusi dan pengambilan keputusan di setiap kegiatan program KRPL.

Tabel 3. Jumlah dan persentase kategori tahapan partisipasi responden

Tahapan partisipasi	Kategori	N	%
Pengambilan keputusan	<i>Nonparticipation</i>	1	1,7
	<i>Tokenism</i>	22	36,7
	<i>Citizen power</i>	37	61,7
Total		60	100,0
Pelaksanaan	<i>Citizen power</i>	60	100
	Total	60	100
Pemanfaatan hasil	<i>Tokenism</i>	8	13,3
	<i>Citizen power</i>	52	86,7
	Total	60	100,0
Evaluasi	<i>Nonparticipation</i>	1	1,7
	<i>Tokenism</i>	20	33,3
	<i>Citizen power</i>	37	65,0
Total		60	100,0

Tahap pelaksanaan adalah tahap keterlibatan responden dalam kegiatan implementasi Program KRPL. PPL hanya memberikan pendampingan dan arahan kepada anggota KWT dalam pelaksanaan Program KRPL. PPL

memberikan keleluasaan kepada anggota KWT untuk terlibat kegiatan *on farm* dapat berupa persiapan lahan pekarangan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan hasil pekarangan. Pemeliharaan dalam KRPL meliputi pemeliharaan tanaman, kebun bibit, dan demplot. Kegiatan *off farm* yaitu pelatihan-pelatihan, ekspor, dan pejuang sedekah. Partisipasi anggota KWT Pelangi berada pada tiga tingkatan yaitu *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. Mayoritas responden berada pada tingkat *partnership* yaitu sebesar 88,3%. Responden mengikuti banyak pelaksanaan kegiatan Program KRPL. Responden diajak berdiskusi mengenai pelaksanaan program. Responden merasa program dilakukan secara bersama-sama dengan PPL dan anggota lain. Pengkategorian responden dalam berpartisipasi menunjukkan bahwa 100% responden berpartisipasi secara aktif pada tingkat *citizen power* dalam tahap pelaksanaan pada Program KRPL. PPL memberikan kebebasan mereka dalam mengikuti pelaksanaan program KRPL. Hal tersebut bertujuan agar mereka mau belajar dan kemampuannya dapat berkembang.

Tahap pemanfaatan hasil, responden ikut merasakan manfaat dari program tersebut. Semakin besar manfaat yang dirasakan dari program, maka program tersebut telah berhasil mengenai sasaran. Tingkat partisipasi anggota KWT berada pada empat tingkatan yaitu *placation*, *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. Sebagian besar responden berpendapat bahwa manfaat dan hasil yang diterima dan dirasakan berada pada tingkat *partnership* yaitu sebesar 45% responden. Mereka merasa senang dengan adanya Program KRPL. Manfaat yang dirasakan mulai dari senang mendapat banyak pengetahuan mengenai program dan pengembangannya, mengetahui cara budi daya yang benar, dan manfaat yang dapat dirasakan secara bersama-sama kepada setiap anggota KWT Pelangi. Beberapa responden juga telah mencapai tingkat *citizen control*, pada tingkat tersebut responden memanfaatkan hasil program dengan semaksimal mungkin. Pengkategorian responden dalam berpartisipasi berada pada tingkat *citizen power* sebanyak 86,7% responden mengatakan ikut merasakan manfaat dari program. Manfaat tersebut meliputi kesuburan lahan yang tetap terjaga, hal tersebut dibuktikan pada tahun 2018 Kelurahan Beji mengalami kemarau panjang, namun lahan mereka masih dapat ditanami dan tanaman pekarangan dapat tumbuh dengan baik. Responden juga mendapatkan manfaat dalam pengolahan hasil dari panen pekarangan yang dapat menambah pendapatan mereka.

Evaluasi merupakan pelaporan hasil dari kegiatan pemanfaatan pekarangan. Evaluasi dalam Program KRPL dapat dilakukan melalui pertemuan atau rapat untuk mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan yang belum optimal dalam Program KRPL. Partisipasi anggota KWT berada pada empat tingkatan yaitu *manipulation*, *placation*, *partnership*, dan *citizen control*. Sebanyak 63,3% responden berada pada tingkat *partnership*. Responden diajak berdiskusi untuk menangani masalah kekeringan, responden memberikan usulan yang nantinya didiskusikan bersama dan diputuskan secara bersama untuk penerapan solusinya. Solusi yang digunakan yaitu dengan pembuatan lubang biopori. Responden banyak yang berpartisipasi secara aktif dan berada pada kategori *citizen power* dalam tahap evaluasi Program KRPL yaitu sebesar 65%. Mereka diberi keleluasaan oleh PPL untuk memberikan pendapat, saran, dan solusi dalam rapat evaluasi. Kendala yang sering dihadapi dalam program tersebut yaitu terbatasnya sumber air. Banyak upaya yang telah dilakukan seperti pengajuan proposal kepada pemerintah daerah untuk pengadaan air di Kelurahan Beji, namun tetap belum memenuhi untuk kebutuhan pertanian dan rumah tangga.

Keberlanjutan Program KRPL

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan konsep pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal. KRPL yang berada di Kelurahan Beji akan dikembangkan menjadi Desa Agrowisata Organik sehingga keberlanjutan program tersebut sangat diperhatikan. Keberlanjutan dalam Program KRPL dapat dilihat dari aspek ekologis, sosial, dan ekonomi. Mayoritas responden berpendapat bahwa keberlanjutan dalam aspek ekologis berada pada kategori sedang sebesar 38,3%. Responden merasa lingkungannya menjadi lebih sejuk dan indah, namun masyarakat belum memanfaatkan limbah rumah tangga untuk dijadikan pupuk organik bagi tanaman di pekarangan. Persepsi responden tentang keberlanjutan KRPL dalam aspek sosial masih tergolong sedang sebesar 38,3%. Program tersebut dapat menambah jejaring sosial masyarakat, namun bagi anggota KWT Pelangi hanya sebatas jejaring antarsesama anggota saja. Responden yang hanya menjadi anggota jarang terlibat ketika ada kunjungan sehingga mereka merasa keberlanjutan di bidang sosial masih pada kategori sedang dan belum maksimal. Mayoritas responden berpendapat keberlanjutan KRPL dalam aspek ekonomi masuk pada kategori tinggi yaitu sebesar 53,3% (Tabel 4). Ekonomi responden menjadi meningkat. Ekonomi responden meningkat karena mereka dapat

menghemat pengeluaran belanja sayur maupun buah untuk kebutuhan pangan. Hasil panen dari lahan pekarangan ketika sudah mencukupi untuk kebutuhan pangan keluarga, mereka menjualnya ke warung atau pasar untuk menambah penghasilan keluarga mereka.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi Anggota KWT dan Keberlanjutan Program KRPL

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi anggota KWT dan keberlanjutan Program KRPL diuji menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. *Partial Least Square* mempunyai dua evaluasi model yaitu *outer model* dan *inner model*.

Tabel 4. Jumlah dan persentase kategori aspek keberlanjutan Program KRPL

Aspek	Kategori	n	%
Ekologis	Rendah	21	35,0
	Sedang	23	38,3
	Tinggi	16	26,7
Total		60	100,0
Sosial	Rendah	22	36,7
	Sedang	23	38,3
	Tinggi	15	25,0
Total		60	100,0
Ekonomi	Rendah	23	38,3
	Sedang	5	8,3
	Tinggi	32	53,3
Total		60	100,0

Tabel 5. Nilai *loading factor* pada variabel terukur (indikator) yang valid pada setiap variabel laten

Variabel terukur	<i>Loading factor</i>	<i>P-values</i>
Pendapatan	0,912	0,000
Tingkat pendidikan	0,899	0,000
Peran pendampingan PPL	0,666	0,000
Kondisi lahan	0,676	0,000
Bantuan bahan tanam	0,838	0,000
Ketersediaan saprotan	0,787	0,000
Pengambilan keputusan	0,897	0,000
Pelaksanaan	0,653	0,000
Pemanfaatan hasil	0,783	0,000
Evaluasi	0,853	0,000
Ekologis	0,719	0,000
Sosial	0,858	0,000
Ekonomi	0,855	0,000

Outer model

Outer model dalam model PLS untuk melihat validitas dan reliabilitas suatu variabel terukur (indikator) untuk dapat merefleksikan variabel latennya. Validitas pada model PLS dapat dilihat melalui nilai *loading factor*. Menurut Ghazali (2014), variabel dianggap valid ketika nilai *loading factor* lebih dari 0,700, namun nilai *loading factor* lebih dari 0,600 sudah dianggap cukup memenuhi syarat validitas. Reliabilitas pada model PLS dapat dilihat melalui nilai *cronbach's alpha*, variabel dapat dikatakan reliabel ketika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,700. Variabel yang tidak memenuhi syarat validitas dan reliabilitas dapat dikeluarkan dari model PLS.

Reliabilitas variabel dapat dilihat menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel jika memenuhi nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,700. Berikut ini (Tabel 6) adalah nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel.

Tabel 6. Nilai *cronbach alpha*

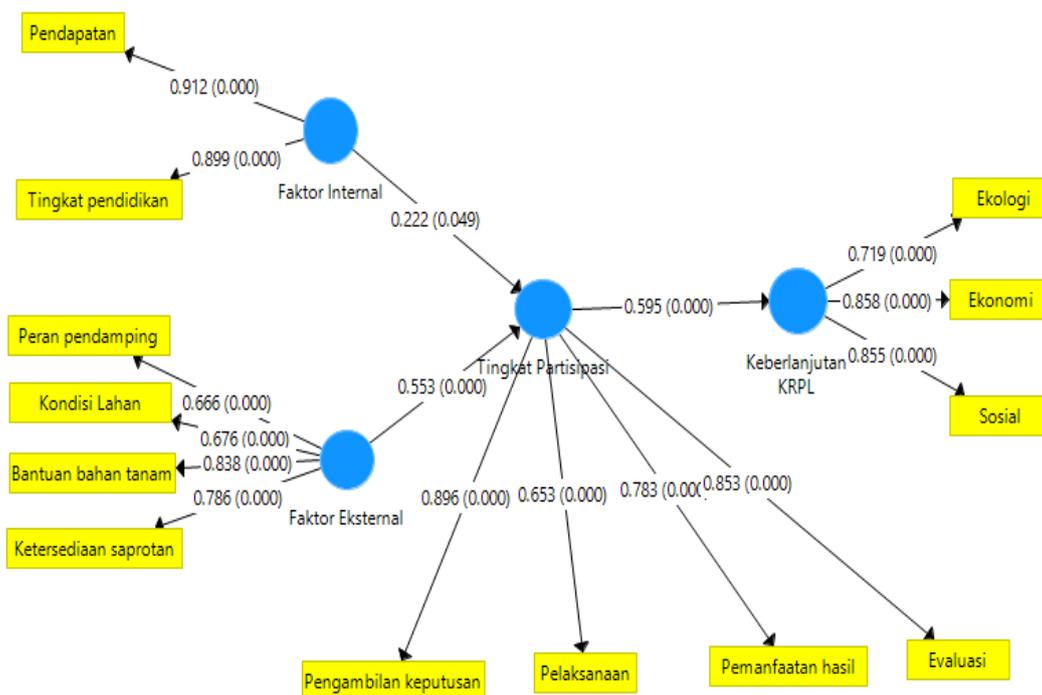
Variabel	Cronbach Alpha
Faktor internal	0,780
Faktor eksternal	0,731
Tingkat partisipasi	0,808
Keberlanjutan KRPL	0,750

Inner Model

Model struktural (*inner model*) meliputi uji *path coefficient and P-values*. Evaluasi *path coefficient and P-values* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *P-values* yang menunjukkan tingkat signifikansi antarvariabel, semua variabel dapat memenuhi syarat *P-values* kurang dari 0,050.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi anggota KWT dalam Program KRPL dapat ditentukan dari faktor internal dan faktor eksternal responden (Gambar 3). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor internal yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi anggota adalah pendapatan dan tingkat pendidikan sebesar 0,222 dengan nilai *P-values* sebesar 0,049. Pengaruh tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan maka akan meningkatkan tingkat partisipasi. Responden yang mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi biasanya memberikan bantuan dana (berupa pembayaran kas yang dilebihkan dari jumlah yang telah ditentukan) untuk keberlanjutan Program KRPL. Responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, mereka ikut terlibat dalam setiap tahapan program. Program dapat berjalan dengan baik jika responden mempunyai



Gambar 3. Model PLS tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi dan keberlanjutan dalam program KRPL

pengatahuan yang tinggi mengenai budi daya dan pengalaman dalam mengikuti Program KRPL.

faktor eksternal yang berpengaruh sangat signifikan terhadap tingkat partisipasi anggota adalah peran pendampingan ppl, kondisi lahan, bantuan bahan tanam, ketersediaan alat, dan sarana pertanian. faktor eksternal berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota sebesar 0,553 dengan nilai *p-values* sebesar 0,000. peran pendampingan ppl mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. mereka menganggap ppl merupakan orang mampu mengajak dan meyakinkan responden untuk mengikuti Program KRPL. Kondisi lahan yang kering tidak menghalangi responden untuk berpartisipasi karena mereka masih tetap bisa menanam dengan air yang terbatas. bantuan bahan tanam memberikan semangat untuk mereka berpartisi-pasi karena mereka mendapatkan benih atau bibit dengan kualitas unggul. ketersediaan alat dan sarana pertanian menentukan partisipasi responden, makin mudah akses saprotan maka partisipasi makin tinggi.

Tingkat partisipasi masyarakat memengaruhi keberlanjutan Program KRPL sebesar 0,595 dengan nilai *P-values* sebesar 0,000 yang artinya berpengaruh dengan sangat signifikan. Tingkat partisipasi tersebut pada variabel pengambilan keputusan (0,000), pelaksanaan (0,000), pemanfaatan hasil (0,000), dan evaluasi (0,000). Pengaruh tersebut menunjukkan makin tinggi variabel-variabel pada faktor eksternal maka akan meningkatkan tingkat partisipasi dalam Program KRPL. Tahapan partisipasi yang meliputi tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi mempunyai pengaruh terhadap keberlanjutan Program KRPL. Pada tahap ini responden mengikuti semua tahapan partisipasi yang membahas keberlanjutan Program KRPL dalam aspek ekologis dengan menggunakan sistem pertanian organik, aspek sosial dengan mengembangkan kawasan agrowisata yang menjadi salah satu tempat kunjungan untuk percontohan Program KRPL, dan aspek ekonomi dengan memanfaatkan hasil pekarangan menjadi industri rumahan untuk menambah pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat partisipasi anggota KWT tergolong pada kategori tinggi, mayoritas termasuk kategori *citizen power* pada tahap perencanaan, pemanfaatan hasil, evaluasi, dan 100% *citizen*

power pada tahap pelaksanaan. Variabel internal petani yang valid sebagai indikator penjelas variabel laten eksogen faktor internal petani adalah pendapatan dan tingkat pendidikan. Variabel eksternal petani yang valid sebagai indikator penjelas variabel laten eksogen faktor eksternal adalah peran pendampingan PPL, kondisi lahan, bantuan bahan tanam, dan ketersediaan saprotan.

Keberlanjutan Program KRPL pada aspek ekologis dan sosial berada pada kategori sedang, sedangkan pada aspek ekonomi berada pada kategori tinggi. Secara ekologis, telah terjadi perbaikan lingkungan menjadi lebih sejuk dan indah, dan pengelolaan limbah rumah tangga serta limbah pertanian. Secara sosial telah terjalin jejaring dalam pengelolaan usaha, terutama untuk pemasaran.

Karakteristik responden menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi. Faktor internal berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam Program KRPL dalam variabel pendapatan dan tingkat pendidikan. Faktor eksternal (peran pendamping PPL, kondisi lahan, bantuan bahan tanam, ketersediaan alat, dan sarana pertanian) berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Tingkat partisipasi anggota KWT juga berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan Program KRPL dalam aspek ekologis, sosial, dan ekonomi.

Saran

Pengembangan jejaring kerja sama, untuk mengembangkan pertanian organik berbasis pekarangan (KRPL) perlu dikembangkan ke wilayah yang lebih luas (KWT atau kelompok tani lintas desa dan kecamatan), terutama untuk merespons permintaan produk organik yang kian meningkat. PPL diharapkan lebih dapat mengajak anggota KWT dan masyarakat dalam pengembangan Program KRPL.

Penanaman sistem organik untuk memperbaiki kondisi lahan di Kelurahan Beji. Bantuan bahan tanam diharapkan datang tepat waktu. Ketersediaan alat dan sarana pertanian berupa benih, bibit, pupuk disediakan di toko terdekat. Tingkat partisipasi harus dipertahankan pada setiap tahapannya. Hal tersebut untuk mendukung pengembangan Program KRPL menjadi agrowisata.

Keberlanjutan KRPL dalam aspek ekologis, sosial, dan ekonomi harus ditingkatkan. Keberlanjutan KRPL menjadi aspek penting dalam pengembangan agrowisata. Keberlanjutan pada aspek ekologis karena Kelurahan Beji sudah dikenal sebagai kampung organik. Keberlanjutan pada aspek sosial perlu

ditingkatkan karena dalam pengembangan KRPL membutuhkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman dari orang lain. Peningkatan keberlanjutan ekonomi perlu dilakukan karena Program KRPL dapat dikatakan berhasil ketika dapat memenuhi kebutuhan pangan dan pendapatan anggotanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada masyarakat Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, yang telah bersedia menjadi informan dan responden pada pengambilan data. Terima kasih secara khusus kepada Kepala Dusun/Lingkungan Pudak dan Ngresik, seta anggota KWT Pelangi memberikan izin dan mendukung kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Iqbal M. 2018. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. *J Ziraah* [Internet]. [diunduh 2018 Jul 14]; 43(1):70-76. Tersedia dari: <https://ojs.uniskabjmk.ac.id/index.php/ziraah/article/view/1073/900>
- Annisahaq A, Hanani N, Syafrial. 2014. Pengaruh program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) dalam mendukung kemandirian pangan dan kesejahteraan rumah tangga (kasus di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota, Kota Kediri. *Habitat* [Internet]. [diunduh 2015 Jul 14]; 25(1):32-39. Tersedia dari: <https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/138>
- Arnstein SR. 1969. A ladder of citizen participation. *JAIP* [Internet]. [diunduh 2011 Jan 18]; 35(4):216-224. Available from: https://lithgow-schmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation_en.pdf
- Ashari, Saptana, Purwantini TB. 2012. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelit. Agro Ekon* [Internet]. [diunduh 2018 Jul 14]; 30(1): 13-30. Tersedia dari: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3885/3228>
- Chaesfa Y, Pandjaitan NK. 2013. Persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga (kasus sebuah kampung di Desa Babakan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *J Sos Pedes* [Internet]. [diunduh 2018 Jul 14]; 1(2):165-181. Tersedia dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9401>.
- Cohen J, Uphoff N. 1980. Participation's place in rural development: seeking clarity through specificity. *World Dev.* [Internet]. [diunduh 2018 Jan 18]; 8(3):213-235. Available from: www.researchgate.net/profile/Norman_Uphoff/publication/4897194_Participation%27s_Place_in_Rural_Development_Seeking_Clarity_Through_Specificity/links/54e5f44d0cf2cd2e028b535d?ev=pub_ext_d oc_dl&origin=publication_detail&inViewer=true
- Ghazali I. 2014. *Structural equation modelling*. Semarang [ID]: Universitas Diponegoro.
- Hapsari DT, Suprijatno, Sangen M, Susilawati. 2012. Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat pada kebun bibit rakyat. *J. Enviro Sciencieae* [Internet]. [diunduh 2018 Jul 14]; 8: 55-61. Tersedia dari: <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/es/article/view/2071/1816>.
- Ife J, Tesoriero F. 2008. *Community development*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Iswari D, Sutjahjo SH, Poerwanto R, Seta AK, Bey A. 2008. Indeks keberlanjutan pengembangan kawasan sentra produksi jeruk berkelanjutan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *J Hort* [Internet]. [diunduh 2018 Jul 14]; 18(3):348-359. Tersedia dari: <https://media.neliti.com/media/publications/85768-ID-indeks-keberlanjutan-pengembangan-kawasa.pdf>
- Kementerian Pertanian. 2017. Keputusan menteri pertanian nomor 62 tahun 2017 tentang petunjuk teknis optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kawasan rumah pangan lestari tahun 2018. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Somesh K. 2002. *Methods for community participation. A complete guide for practitioners*. West Yorkshire (GB): ITDG Publishing.
- Kurniawan YY, Daerobi A, Sarosa B, Pratama YP. 2018. Analisis program kawasan rumah pangan lestari dan hubungannya dengan ketahanan pangan serta kesejahteraan rumah tangga (studi kasus di Kota Surakarta). *J. Ilmu Ekon. Terap.* [Internet]. [diunduh 2018 Jul 14]; 3(2):1-22. Tersedia dari: <https://ejournal.unair.ac.id/JIET/article/view/8451>
- Marhalim. 2016. Kontribusi nilai ekonomis lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Desa Rambah Samo, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. *J Mhs Fak Pertan UPP* [Internet]. [diunduh 2019 Jul 14]; 3(1) Tersedia dari: <https://media.neliti.com/media/publications/108787-ID-kontribusi-nilai-ekonomis-lahan-pekarang.pdf>
- Oka IGADS, Darmawan DP, Astiti NWS. 2016. Keberhasilan program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) pada kelompok wanita tani di Kabupaten Gianyar. *J Manaj Agribis*. 4(2):133-146.
- Rahayu M, Prawiroatmodjo S. 2005. Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara. *J Teknol Lingkung* [Internet]. [diunduh 2019 Jul 14]; 6(2):360-364. Tersedia dari: <http://ejournal.bppt.go.id/ejournal2011/index.php/JTL/article/view/425>
- Rohmah U. 2016. Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya di Desa

- Lampeapi, Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara [Skripsi]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Syam A. 2003. Sistem pengelolaan lahan kering di daerah aliran sungai bagian hulu. *J Litbang Pertan* [Internet]. [diunduh 2020 Jul 14]; 22(4):161-171. Tersedia dari: https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30475638/p3224035.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1548488685&Signature=vJ%2BYQLelcMgpK%2BrjHjhbLjUdHs%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DSistem_pengelolaan_lahan_kering_di_daera.pdf
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2012. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta (ID): Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Wulandari PR, Bendesa IKG, Saskara IAN. 2014. Analisis partisipasi masyarakat dan kepemimpinan terhadap tingkat keberhasilan proyek program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri perdesaan di Kecamatan Gerokgak, Buleleng, Bali. *J Bul Stud Ekon* [Internet]. [diunduh 2018 Jul 14]; 19(2):175-183. Tersedia dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/view/18812/12380>